

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS (UKURAN, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KEBERADAAN KOMISARIS WANITA) DAN COVID-19 TERHADAP PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, DAN GOVERNANCE

Patricia Sumar, Dwi Ratmono ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the influence of board of commissioners' characteristics (size, independent commissioners, and the presence of women) and Covid-19 on environmental, social, and governance (ESG) disclosure. The variables used in this study are the size of the board of commissioners, the presence of independent commissioners, the presence of women on the board of commissioners, and Covid-19 as independent variables, with ESG disclosure as the dependent variable.

This study uses a sample of financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017-2022, with a total sample of 190 after applying purposive sampling based on predetermined criteria. The study employs analysis methods such as multiple linear regression analysis, T-test statistics, F-test statistics, and paired sample T-Test.

The results of this study indicate that the size of the board of commissioners and the presence of women on the board of commissioners have a positive but not significant effect on ESG disclosure. In contrast, independent commissioners have a negative and insignificant effect on ESG disclosure. Lastly, Covid-19 has a positive and significant effect on ESG disclosure.

Keywords: ESG disclosure, characteristics of board commissioner, Covid-19, stakeholder theory

PENDAHULUAN

Dengan kekhawatiran para pemegang kepentingan terhadap keberlanjutan, perusahaan-perusahaan mulai melakukan pelaporan *Economics, Social, and Governance* (ESG) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait dampak ekonomi, sosial, dan tata kelola dari aktivitas perusahaan sehingga memperoleh kepercayaan para pemegang kepentingan. Sejak krisis finansial global pada tahun 2008, para investor semakin memperhatikan nilai-nilai ESG dalam suatu perusahaan (Narula dkk., 2024). Meningkatnya isu keberlanjutan juga disebabkan oleh isu mengenai perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan kelangkaan sumber daya alam. Bisnis sering diperdebatkan menjadi kontributor dalam terjadinya perubahan iklim yang juga berkontribusi pada pemanasan global (Hahn dkk., 2015).

Desakan dari pemegang kepentingan terhadap ESG dari setiap perusahaan bukanlah fenomena domestik, melainkan fenomena global. Seperti yang terjadi di Malaysia, Bursa Malaysia telah memperkenalkan Indeks FTSE4Good Bursa Malaysia pada Desember 2014 yang merupakan indeks berkaitan dengan perusahaan yang mematuhi prinsip ESG (Wan Mohammad et al., 2023). Pada Bursa Saudi telah mengumumkan pedoman pengungkapan ESG terbaru yang membantu perusahaan dalam memahami konteks, karakteristik, dan praktik terbaik industri pada pengungkapan ESG (Umar dkk.,

¹ Corresponding author

2023). Indonesia juga menerbitkan peraturan bahwa perusahaan publik atau emiten wajib untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan serta melaporkannya dalam laporan keberlanjutan yang diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017.

Selama pandemi, banyak perusahaan yang meningkatkan pengungkapan ESG mereka sebagai respons terhadap tuntutan yang meningkat dari pemangku kepentingan. Perusahaan yang berhasil menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik ESG yang baik cenderung mendapat dukungan yang lebih kuat dari pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat membantu mereka bertahan dan pulih lebih cepat dari krisis. Dalam situasi ketidakpastian seperti pandemi, pengungkapan ESG yang transparan dan akurat dapat berperan dalam meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan, Dewan komisaris yang efektif dapat membantu perusahaan menavigasi tantangan ini dengan memastikan bahwa keputusan bisnis tetap mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04 / 2017 membuat perusahaan-perusahaan memiliki karakteristik dewan komisarisnya masing-masing selama masih mengikuti peraturan tersebut. Perusahaan dapat menyesuaikan komposisi dewan komisaris berdasarkan ukuran perusahaan selama anggota dewan komisaris lebih dari dua orang. Efektivitas dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dipengaruhi oleh fitur khusus yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Dalam konteks teori agensi, efektivitas dewan komisaris dapat mengurangi biaya agensi secara keseluruhan, serta meningkatkan mitigasi, pengawasan, dan pengikatan, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan pengungkapan akuntansi (Alfrah, 2016).

Ukuran dewan komisaris sering kali dihubungkan dengan kualitas pengawasan dan kontrol perusahaan. Beragam keahlian dan perspektif yang dimiliki oleh dewan yang lebih besar cenderung dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan operasional perusahaan. Dengan Dewan yang lebih besar, perusahaan memiliki kapasitas tambahan untuk membentuk komite-komite khusus yang fokus pada isu-isu ESG. Hal ini pada gilirannya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan ESG, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas Dewan besar dalam memastikan kepatuhan terhadap standar ESG yang ketat.

Penelitian yang beragam telah meneliti peran komisaris independen yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen perusahaan, sehingga mereka bisa menawarkan perspektif yang lebih objektif dan kritis. Keberadaan komisaris independen dapat mendorong pengungkapan informasi ESG yang lebih jujur dan transparan, karena mereka memiliki insentif untuk menjaga reputasi mereka sendiri dan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. (Umar dkk., 2023).

Dewan yang lebih beragam gender cenderung memiliki pandangan yang lebih luas dan inklusif terhadap isu-isu ESG. Kehadiran komisaris wanita sering kali menyumbangkan perspektif yang berbeda dan lebih sensitif terhadap masalah sosial dan lingkungan, yang dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam pengungkapan ESG. Selain itu, keberadaan komisaris wanita dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberagaman dan inklusi, yang pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan dan dukungan dari pemangku kepentingan (Khemakhem dkk., 2023).

Isu tentang kesetaraan gender menjadi isu yang banyak dibicarakan selama beberapa tahun akhir. Bahkan, feminisme, yang merupakan gerakan sosial untuk memperjuangkan hak-hak wanita untuk mencapai kesetaraan gender, bermunculan di seluruh dunia. Tidak jarang para pendukung feminisme ini melakukan aksinya dengan turun ke jalanan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh IBCWE dalam Laporan Ketimpangan Gender Global 2023, persentase kesetaraan gender Indonesia masih berada pada peringkat 87, meskipun berhasil naik 5 posisi. Selain itu, peringkat Indonesia masih di bawah Singapura, Vietnam, Filipina, dan Thailand.

Selain pengaruh dari internal, pengungkapan ESG dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti Covid-19. Sejak terjadinya pandemi Covid-19, dunia semakin memperhatikan perilaku perusahaan dan kewajiban perusahaan terhadap pemangku kepentingan, seperti bagaimana perusahaan akan menghadapi tantangan ekonomi, lingkungan, dan sosial untuk bertahan dan meningkatkan reputasi. Maka dari itu, laporan keberlanjutan, yang merupakan instrumen utama yang tersedia bagi perusahaan untuk secara sukarela mempublikasikan kinerja mereka dalam aspek ESG, menjadi sumber informasi penting bagi pemangku kepentingan agar tetap terinformasi tentang bagaimana perusahaan bereaksi terhadap krisis yang terjadi dan bagaimana perusahaan harus bereaksi di masa depan (Alkayed dkk., 2023)

Menicucci dan Paolucci (2022) telah meneliti pengaruh keberagaman pada dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG pada sektor perbankan Italia. Dalam konteks ukuran, keberadaan wanita, dan independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG ditemukan terdapat pengaruh positif. Manita dkk. (2018) menemukan bahwa partisipasi wanita tidak memiliki dampak signifikan pada pengungkapan ESG. Miranda dkk. (2023) menemukan ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan pengungkapan ESG. Mahmood dkk. (2018) menemukan bahwa komisaris independen tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pengungkapan ESG. Di sisi lain, masih sedikit yang meneliti mengenai pengaruh Covid-19 terhadap pengungkapan ESG, secara khusus penelitian yang dilakukan di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Pemangku Kepentingan

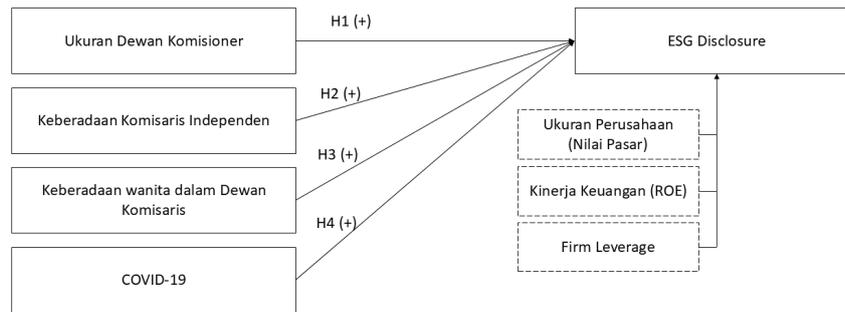
Diperkenalkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984, teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) adalah konsep yang menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut teori ini, selain pemegang saham, terdapat kelompok-kelompok lain seperti karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, dan pemerintah yang juga memiliki kepentingan dalam keberhasilan perusahaan (Ghozali, Imam, 2020). Perusahaan harus mengelola hubungannya dengan semua pemangku kepentingan ini untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. (Al Amosh & Khatib, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zahid dkk (2020), pemangku kepentingan diartikan sebagai individu atau kelompok yang terpengaruh atau akan terpengaruh oleh operasi organisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dari pemangku kepentingan adalah pemerintah, masyarakat dan publik, pemegang saham, kreditur, karyawan, pemasok, dan lingkungan alam. Oleh sebab itu, organisasi pastinya bertanggung jawab untuk memperhatikan kepentingan para *stakeholder*-nya.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran hubungan antar variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol yang digunakan penelitian dengan bentuk skema. Tujuan kerangka pemikiran untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian ini. Kerangka pemikiran penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ESG

Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi terkait ESG karena beberapa alasan kunci. Kemampuan Dewan Komisaris untuk memahami dan mengelola isu-isu ESG secara lebih efektif sering kali meningkat karena mereka memiliki lebih banyak keahlian dan perspektif yang beragam dalam dewan yang lebih besar (Nuhu & Alam, 2024). Dengan adanya lebih banyak anggota, dewan komisaris dapat memanfaatkan berbagai perspektif untuk mempertimbangkan berbagai aspek ESG secara lebih mendalam. (Menicucci & Paolucci, 2023). Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi seberapa transparan perusahaan dalam mengungkapkan praktik ESG mereka. Dewan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak komite atau sub-komite yang fokus pada isu-isu ESG, yang bisa meningkatkan pengawasan dan pelaporan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nicolo dkk. (2023) seiring dengan berkembangnya standar pelaporan ESG dan semakin meningkatnya tuntutan dari pemangku kepentingan untuk transparansi dan tanggung jawab, ukuran dewan komisaris menjadi isu yang perlu dianalisis lebih dalam karena memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan ESG. Namun, hal yang berseberangan ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nuhu dan Alam (2024). Dengan menganalisis data dari berbagai perusahaan dan membandingkan pengungkapan ESG berdasarkan ukuran dewan komisaris, kita mendapatkan wawasan mengenai ukuran dewan mempengaruhi pengungkapan ESG secara berbanding terbalik. Dari penjelasan yang telah diberikan, hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Pengaruh Keberadaan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan ESG

Komisaris independen menjadi faktor yang sering digunakan dalam kebijakan strategis perusahaan terkait dengan kepentingan dan harapan pemangku kepentingan. Berkaitan dengan teori pemangku kepentingan, keberadaan komisaris independen dapat mendorong perusahaan untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan, serta mengurangi konflik kepentingan antara dewan komisaris dengan direksi (Menicucci & Paolucci, 2023). Semakin banyak komisaris independen, dapat meminimalisir konflik kepentingan sehingga dapat memaksimalkan nilai pasar dari perusahaan, juga transparansi yang lebih baik (Miranda dkk., 2023). Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ESG melalui beberapa mekanisme.

Arayssi dkk (2020) yang menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap proses pelaporan ESG, memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah akurat, komprehensif, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Kesamaan tersebut juga ditemukan pada penelitian lainnya, seperti Nicolo dkk. (2023). Namun, Mahmood dkk. (2018) komisaris independen tidak dapat meningkatkan pemahaman dan pengelolaan ESG ini dalam perusahaan sehingga tidak ada

hubungan dengan pengungkapan ESG. Didasari dari penjelasan di atas, hipotesis kedua pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Keberadaan komisaris independen berpengaruh positif dengan pengungkapan ESG

Pengaruh Keberadaan Wanita pada Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ESG

Keberadaan wanita dalam dewan komisaris memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan. Berkaitan dengan teori pemangku kepentingan, keberadaan wanita dipercaya dapat membantu perusahaan dalam memenuhi desakan dari para pemangku kepentingan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, wanita memiliki karakteristik komunal, seperti suportif, empati, dan lemah lembut sehingga wanita lebih baik dalam menanggapi kepentingan para *stakeholders*. Kedua, komisaris wanita seringkali memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda dibandingkan dengan komisaris pria. Contohnya adalah komisaris wanita biasanya tidak berlatar belakang dari bisnis. Ketiga, dengan adanya perempuan dalam dewan komisaris dapat meningkatkan reputasi perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan menjunjung kesetaraan gender. Terakhir, pada umumnya dalam pengambilan keputusan terkait praktik perusahaan, seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), komisaris wanita cenderung lebih sensitif (Manita dkk., 2018).

Keberadaan wanita dalam kepemimpinan perusahaan dapat memengaruhi pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dengan meningkatkan transparansi dan fokus pada praktik berkelanjutan (Menicucci & Paolucci, 2023). Wanita dalam posisi eksekutif dengan jumlah lebih dari 3 sering kali membawa perspektif yang lebih luas dan perhatian yang lebih besar terhadap isu sosial dan lingkungan, sehingga mendorong perusahaan untuk melaporkan secara lebih mendetail mengenai kinerja ESG (Zahid dkk., 2020). Dari penjelasan sebelumnya, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Perusahaan dengan lebih banyak wanita dalam posisi dewan komisaris akan cenderung memberikan pengungkapan ESG yang lebih baik

Pengaruh Covid-19 Terhadap Pengungkapan ESG

Keterkaitan antara pandemi Covid-19 dengan pengungkapan ESG dapat digambarkan melalui teori pemangku kepentingan atau stakeholder theory. Teori membahas bagaimana perusahaan berusaha untuk memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan. Ketika terjadi krisis, para pemangku kepentingan mempertanyakan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban etikanya (Al Amosh & Khatib, 2023). Salah satu dari kewajiban etika ini adalah pengungkapan ESG. Maka dari itu, sesuai dengan teori pemangku kepentingan, perusahaan akan berusaha memenuhi tuntutan dari para pemangku kepentingan karena pemangku kepentingan dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alkayed dkk (2023) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak signifikan terhadap banyak aspek bisnis, termasuk pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Al Amosh dan Khatib (2023) dimana mereka menemukan bahwa Covid-19 berhubungan positif terhadap pengungkapan komponen lingkungan dan sosial, tetapi berhubungan negatif pada pengungkapan komponen tata kelola. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Pandemi Covid-19 meningkatkan pengungkapan ESG oleh perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Karakteristik yang harus dimiliki untuk dapat dijadikan sampel adalah syarat-syarat yang diterapkan dalam pemilihan sampel dari populasi perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 hingga 2022, dengan menggunakan metode purposive sampling:

1. Termasuk dalam kategori perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 dan masih terdaftar hingga tahun 2022.
3. Harus memiliki laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2017 hingga 2022.
4. Ekuitas perusahaan tidak dalam kondisi negatif karena berdampak pada tidak dapat terhitungnya ROE dan DER.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independent ukuran dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, keberadaan wanita dalam dewan komisaris, Covid-19 dan variabel dependen pengungkapan ESG.

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
Ukuran Dewan Komisaris	BS	Jumlah dewan komisaris
Keberadaan Komisaris Independen	BI	Presentase jumlah komisaris independen
Keberadaan Wanita dalam Dewan Komisaris	GD	Blau Indeks
Covid-19	Cov	Variabel <i>dummy</i> dengan 0 untuk sebelum Covid-19 (2017-2019) dan 1 untuk setelah Covid-19 (2020-2022)
Variabel Dependen		
Pengungkapan ESG	ESG	<i>Content analysis</i> menggunakan GRI Indeks dan Bloomberg Governance Aspect

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan untuk pengujian ditampilkan di bawah ini:

$$ESG = \alpha + \beta_1BS_{it} + \beta_2BI_{it} + \beta_3GD_{it} + \beta_4Cov_{it} + \beta_5FS_{it} + \beta_6ROE_{it} + \beta_7DER_{it} + \epsilon_{it}.....(1)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, dan hasil uji hipotesis.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan nonfinansial yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan masih terdaftar hingga 2022. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 dan terus terdaftar hingga tahun 2022	459
2.	Perusahaan yang tidak rutin merilis <i>annual report</i> dari tahun 2017 sampai 2022	-71
3.	Perusahaan yang tidak rutin merilis <i>sustainability report</i> dari tahun 2017 sampai 2022.	-295
4.	Jumlah perusahaan	33
5.	Periode yang diteliti	*6
6.	Total sampel awal	198
7.	Perusahaan yang memiliki total ekuitas negatif tidak dapat menghitung ROE dan DER	-8
Total sampel penelitian		190

Statistik Deskriptif

Variabel pertama adalah BS dengan nilai minimum 2,00 dan maksimum 15,00, menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam ukuran bisnis di sampel. Rata-rata BS adalah 5,86 dengan deviasi standar 2,09, mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar nilai BS berada di sekitar rata-rata, terdapat penyimpangan yang cukup besar dari nilai rata-rata tersebut. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris terkecil adalah Bakrie & Brothers Tbk pada tahun 2021 dan 2022. Sedangkan, PT Indosat Tbk pada tahun 2021 dan 2022 menjadi perusahaan dengan ukuran dewan komisaris sebesar 15.

Variabel kedua, BI, menunjukkan rentang yang lebih sempit antara 0,20 dan 0,83, dengan rata-rata 0,41 dan deviasi standar 0,11. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam keberagaman bisnis, nilai-nilai BI relatif lebih terpusat di sekitar rata-rata dibandingkan dengan BS. PT United Tractors Tbk pada tahun 2021 adalah perusahaan dengan BI terkecil, yaitu 20% dimana nilai tersebut di bawah ketentuan yang ada di Indonesia. PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2021 dan 2022 merupakan perusahaan dengan presentase komisaris independen terbesar.

Variabel bebas ketiga adalah gender diversity atau keberadaan wanita dalam dewan komisaris yang dihitung menggunakan Blau Indeks. Rata-rata variabel ini hanya sebesar 0,097 yang artinya masih banyak dewan komisaris suatu perusahaan yang hanya terdiri atas pria saja. Maka dari itu, nilai minimum variabel ini adalah 0 dan maksimum sebesar 0,5. Nilai 0 menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris perusahaan seluruhnya adalah laki-laki. Sebanyak 30 sampel pada tahun 2017 dan 2018 bernilai 0, tahun 2019 31 perusahaan, dan tahun 2020 sampai 2022 32 perusahaan. Standar deviasi dari gender diversity adalah 0,16. PT Kalbe Farma Tbk memiliki jumlah komisaris wanita yang seimbang dengan pria pada tahun 2019 hingga 2021, sekaligus menjadi sampel GD terbesar, yaitu 0,5.

Variabel selanjutnya adalah variabel terikat, yaitu ESG. Sampel ESG diperoleh melalui metode *content analysis* dengan nilai terkecil sebesar 2,02 yang merupakan sampel dari PT Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2017 dan 2018. Nilai terbesar adalah 7,07 yang merupakan sampel dari Indika Energy Tbk tahun 2021 dan ABM Investama Tbk tahun 2022. Rata-rata dari variabel ESG adalah sebesar 4,36. Angka tersebut dapat terbilang cukup kecil karena nilai maksimal dari ESG adalah 10 yang diperoleh jika perusahaan mengungkapkan 99 indikator dalam laporan keuangan atau laporan keberlanjutannya. Standar deviasi dari ESG adalah sebesar 1,0891. Semakin tinggi pengungkapan ESG suatu perusahaan menunjukkan komitmen perusahaan yang lebih tinggi terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Variabel ESG menunjukkan rentang nilai yang lebih luas, dari 2,02 hingga 7,07, dengan rata-rata 4,37 dan deviasi standar 1,11. Hal ini menandakan

adanya perbedaan yang cukup besar dalam kinerja ESG di antara entitas yang dianalisis, meskipun rata-rata nilai ESG berada di tengah rentang.

Variabel FS memiliki rentang dari 28,56 hingga 33,66, dengan rata-rata 30,96 dan deviasi standar 1,00. Rentang yang relatif sempit menunjukkan bahwa nilai FS cukup terpusat di sekitar rata-rata, menandakan konsistensi dalam ukuran finansial atau total aset di sampel. PT Mitrahahtera Segara Sejati Tbk pada tahun 2021 merupakan sampel terkecil dan PT Astra International Tbk pada tahun 2022 merupakan sampel terbesar.

ROE (*Return on Equity*) menunjukkan variasi yang lebih besar dengan nilai minimum -0,88 (PT Waskita Karya Tbk tahun 2021) dan maksimum 1,45 (PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2018), rata-rata 0,12, dan deviasi standar 0,27. Nilai-nilai ROE yang bervariasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam profitabilitas perusahaan berdasarkan ekuitas mereka.

Terakhir, DER (*Debt-to-Equity Ratio*) menunjukkan rentang dari 0,00 hingga 5,46, dengan rata-rata 0,92 dan deviasi standar 0,93. Variasi yang tinggi dalam DER menunjukkan perbedaan besar dalam penggunaan utang relatif terhadap ekuitas di perusahaan-perusahaan yang dianalisis, dengan deviasi standar yang juga mengindikasikan ketidakstabilan yang cukup besar dalam struktur modal mereka. Terdapat beberapa perusahaan memiliki DER sebesar 0, yaitu PT Mitrahahtera Segara Sejati Tbk tahun 2021, PT PP London Sumatra Indonesia Tbk tahun 2017 hingga 2019, dan PT Vale Indonesia Tbk tahun 2020. DER terbesar dimiliki oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2020.

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

<i>Var.</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Std. Dev.</i>
BS	190	2,000000	15,000000	5,857895	6,000000	2,092014
BI	190	0,200000	0,833333	0,410739	0,400000	0,111105
GD	190	0,000000	0,500000	0,097232	0,000000	0,158102
ESG	190	2,020202	7,070707	4,366295	4,343434	1,106736
FS	190	28,55900	33,65519	30,95713	30,90794	1,003542
ROE	190	-0,880100	1,446400	0,115709	0,085650	0,274395
DER	190	0,000000	5,456400	0,923053	0,626350	0,934163

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2024

Pada variabel Covid-19, terdapat 52,11% atau 99 sampel yang mewakili periode sebelum Covid-19. Sedangkan, periode setelah Covid-19 terdapat 91 perusahaan atau 47,89% dari total sampel pada penelitian ini.

Tabel 4
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy

<i>Var.</i>	<i>Kategori</i>	<i>Makna Kategori</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Presentase</i>
Covid-19	0	Periode sebelum Covid-19	99	52,11%
	1	Periode setelah Covid-19	91	47,89%

Hasil Uji Normalitas

Tabel 5 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan *Jarque-bera* yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,102265. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data mengikuti distribusi normal

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

	<i>Jarque-bera</i>	<i>Prob. (Sig.)</i>
Model 1	4,560370	0,102265

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2024

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 6 menunjukkan hasil uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Seluruh variabel memiliki *centered* VIF kurang dari 10 sehingga data bebas dari multikolinearitas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
BS	0,001386	12,05207	1,356885
BI	0,566118	23,03484	1,562842
GD	0,132136	1,471511	1,066140
Cov	0,018366	2,021046	1,031797
FS	0,006664	1437,309	1,500909
ROE	0,100777	2,000232	1,696894
DER	0,006927	2,678581	1,351780

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2024

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 7 menunjukkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Lagrange Multiplier test*. Hasil menunjukkan signifikansi *Chi-Square* sebesar 0,00 yang menunjukkan adanya gejala autokorelasi dan disembuhkan menggunakan metode *White Robust Standard Error*.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

<i>F-statistic</i>	20,82198	<i>Prob. F (2,180)</i>	0,00000
<i>Obs*R-squared</i>	35,69848	<i>Prob. Chi-Square (2)</i>	0,00000

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2024

Hasil Uji Multikolineartias

Tabel 8 menunjukkan hasil uji multikolinearitas menggunakan *Glesjer*. Nilai *Prob. Chi-Square* dari *Obs*R-Squared* sebesar 0,0091 dan kurang dari 0,05 sehingga terdapat gejala heteroskedastisitas. Penyembuhan dilakukan dengan *White Robust Standard Error*.

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>F-statistic</i>	2,842825	<i>Prob. F (7,182)</i>	0,0078
<i>Obs*R-Squared</i>	18,72690	<i>Prob. Chi-Square (7)</i>	0,0091
<i>Scaled explained SS</i>	15,09782	<i>Prob. Chi-Square (7)</i>	0,0348

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2024

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 9 menunjukkan hasil uji hipotesis yang terdiri atas uji analisis regresi berganda, uji T, dan uji F. Berikut adalah model regresi yang dihasilkan:

$$ESG = 0,982918 + 0,022611 BS - 0,002118BI - 0,186167 GD + 1,257979 Cov + 0,086825 FS + 0,110172 ROE - 0,050331 DER + Error$$

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis

Huber-White-Hinkley (HCl) heteroskedasticity consistent standard errors and covariance

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,982918	2,388072	0,411595	0,6811
BS	0,022611	0,032523	0,695232	0,4878
BI	-0,002118	0,687803	-0,003080	0,9975
GD	-0,186167	0,448169	-0,415395	0,6783
Cov	1,257979	0,137520	9,147627	0,0000
FS	0,086825	0,078534	1,105569	0,2704
ROE	0,110172	0,295775	0,372487	0,7100
DER	-0,050331	0,082364	-0,611075	0,5419
R-squared				0,335581
Adjusted R-squared				0,310027
F-statistic				13,13194
Prob(F-statistic)				0,00000

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2024

Analisis Sensitivitas

Untuk mendapatkan data mengenai pengungkapan ESG, terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan. Pada penelitian ini menggunakan *content analysis*. Selain metode tersebut, pengungkapan ESG juga dapat mengadopsi *score* yang dirancang oleh Lembaga Internasional yang kredibel, seperti Bloomberg, MSCI, Refinitiv, dan Sustainalytics. Analisis sensitivitas ini dilakukan untuk menganalisis hasil penelitian jika variabel pengungkapan ESG dilakukan dengan metode *content analysis* dengan data yang bersumber dari Bloomberg. Berikut adalah rangkuman analisis sensitivitas:

Tabel 10
Rangkuman Hasil Analisis Sensitivitas Pengungkapan ESG

Metode	Pernyataan Hipotesis	Hasil Penelitian
<i>Content Analysis</i>	H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan ESG	Ditolak
	H2: Keberadaan Komisaris Independen berpengaruh secara positif terhadap Pengungkapan ESG	Ditolak
	H3: Keberadaan wanita dalam dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap Pengungkapan ESG	Ditolak
	H4: Pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG	Diterima
Bloomberg	H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan ESG	Diterima
	H2: Keberadaan Komisaris Independen berpengaruh secara positif terhadap Pengungkapan ESG	Ditolak
	H3: Keberadaan wanita dalam dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap Pengungkapan	Ditolak

Metode	Pernyataan Hipotesis	Hasil Penelitian
ESG	H4: Pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG	Diterima

Untuk menghitung keberadaan wanita dalam dewan komisaris terdapat beberapa metode yang dilakukan, yaitu jumlah komisaris wanita, persentase komisaris wanita, dan Blau Indeks. Analisis sensitivitas dilakukan pada variabel ini untuk menganalisis perbedaan hasil penelitian jika menggunakan metode blau indeks dengan persentase komisaris wanita. Persentase komisaris wanita sendiri didapatkan dengan jumlah komisaris wanita dibagi jumlah dewan komisaris dikalikan 100%. Berikut adalah rangkuman hasil analisis sensitivitas:

Tabel 11
Rangkuman Hasil Analisis Sensitivitas Keberadaan Wanita dalam Dewan Komisaris

Metode	Pernyataan Hipotesis	Hasil Penelitian
Blau Indeks	H2: Keberadaan Komisaris Independen berpengaruh secara positif terhadap Pengungkapan ESG	Ditolak
%Komisaris Wanita	H2: Keberadaan Komisaris Independen berpengaruh secara positif terhadap Pengungkapan ESG	Ditolak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ESG

Karena nilai p sebesar 0,4878 lebih besar dari ambang batas signifikansi yang umum digunakan yaitu 0,05, analisis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada dasar untuk menolak hipotesis nol, yang berarti ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan

Angka 0,022611 menunjukkan ukuran efek atau koefisien yang diukur dalam analisis, namun dalam konteks signifikansi statistik, angka ini tidak cukup untuk membuktikan adanya hubungan yang kuat atau signifikan. Pengaruh yang positif dalam konteks ini berarti bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan ESG. Namun, data yang ada tidak mendukung hipotesis ini dengan cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

Ukuran dewan komisaris mungkin bukanlah faktor penentu utama dalam meningkatkan transparansi atau pengungkapan mengenai isu-isu ESG. Faktor lain mungkin memainkan peran yang lebih signifikan dalam hal ini, atau mungkin ada variabel moderasi atau pengaruh lain yang belum diidentifikasi dalam analisis ini (Nuhu & Alam, 2024). Hasil ini juga menyarankan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin lebih berpengaruh atau untuk mengonfirmasi temuan ini dengan menggunakan metode analisis yang berbeda.

Pengaruh Keberadaan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan ESG

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Nilai p sebesar 0,9975, yang menunjukkan tingkat signifikansi, jauh di bawah ambang batas umum 0,05, sehingga hipotesis bahwa komisaris independen

berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa, berdasarkan data yang tersedia, keberadaan komisaris independen tidak memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan ESG

Koefisien $-0,002118$ mengindikasikan ukuran efek atau pengaruh dari keberadaan komisaris independen terhadap pengungkapan ESG. Koefisien ini menunjukkan arah pengaruh negatif, yang berarti bahwa dalam analisis ini, keberadaan komisaris independen justru berhubungan dengan penurunan pengungkapan ESG. Meskipun pengaruhnya negatif dan relatif kecil, hasil ini secara statistik tidak signifikan, sehingga tidak cukup untuk menolak hipotesis nol.

Negatifnya koefisien ini seharusnya tidak dianggap sebagai bukti pasti bahwa komisaris independen mengurangi pengungkapan ESG. Sebaliknya, hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks analisis yang dilakukan, tidak ada bukti yang kuat bahwa komisaris independen mempengaruhi pengungkapan ESG secara signifikan. Ada kemungkinan bahwa faktor-faktor lain, atau variabel tambahan yang tidak diperhitungkan dalam analisis ini, mungkin berperan lebih besar dalam menentukan tingkat pengungkapan ESG. Penelitian oleh Mahmood dkk (2018) mendapatkan hasil yang sama dimana komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Pengaruh Keberadaan Wanita dalam Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ESG

Karena nilai p sebesar $0,6783$ lebih besar dari ambang batas signifikansi umum yaitu $0,05$, hipotesis bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris berkontribusi positif terhadap pengungkapan ESG ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance*. Ini mengindikasikan bahwa data tidak mendukung adanya hubungan signifikan antara keberadaan wanita dalam dewan komisaris dan tingkat pengungkapan ESG.

Koefisien sebesar $-0,186167$ menunjukkan ukuran efek atau pengaruh dari keberadaan wanita dalam dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG. Angka ini menunjukkan adanya pengaruh negatif, yaitu semakin banyak wanita dalam dewan komisaris, semakin rendah pengungkapan ESG yang diharapkan. Namun, nilai p yang tinggi menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

Walaupun koefisien menunjukkan arah pengaruh negatif, hasil ini tidak memberikan bukti yang cukup kuat untuk mengklaim bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris secara konsisten meningkatkan pengungkapan ESG. Ini bisa berarti bahwa dalam konteks data yang dianalisis, keberadaan wanita tidak memiliki efek yang signifikan pada pengungkapan ESG atau mungkin ada variabel lain yang lebih berperan. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manita dkk. (2018), yaitu tidak ada pengaruh signifikan antara keberadaan wanita dalam dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG.

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Pengungkapan ESG

Hasil analisis menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Nilai p sebesar $0,0000$ jauh di bawah ambang batas signifikansi umum $0,05$, yang berarti hipotesis bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG diterima. Ini menunjukkan bahwa adanya pandemi Covid-19 secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan ESG oleh perusahaan.

Koefisien sebesar $1,257979$ mengindikasikan ukuran efek atau pengaruh dari pandemi terhadap pengungkapan ESG. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa pandemi

Covid-19 berhubungan dengan peningkatan pengungkapan ESG. Dengan kata lain, selama pandemi, perusahaan cenderung meningkatkan transparansi mereka terkait isu-isu ESG, yang mungkin mencerminkan peningkatan perhatian terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan selama krisis global tersebut.

Pengaruh positif ini bisa dijelaskan oleh beberapa faktor. Pandemi Covid-19 telah memaksa banyak perusahaan untuk lebih fokus pada aspek sosial dan kesehatan, baik bagi karyawan maupun komunitas, serta meningkatkan perhatian terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Peningkatan pengungkapan ESG selama pandemi mungkin juga mencerminkan upaya perusahaan untuk memperkuat reputasi mereka dan menunjukkan komitmen terhadap praktik yang lebih baik dalam menghadapi tantangan global dan hasil penelitian sejalan dengan penelitian Alkayed dkk. (2023) dan Al Amosh & Khatib (2023).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa krisis global seperti pandemi dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pelaporan ESG sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mempertahankan atau meningkatkan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan. Ini bisa jadi refleksi dari perubahan prioritas dan nilai-nilai perusahaan dalam konteks ketidakpastian dan tekanan yang ditimbulkan oleh pandemi.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Ukuran dewan komisaris tidak dapat meningkatkan pengungkapan ESG secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG berpengaruh secara positif. Namun, hubungan positif tersebut tidaklah signifikan.
2. Tidak adanya hubungan antara keberadaan komisaris independen terhadap pengungkapan ESG. Nilai koefisien yang bernilai sangat kecil dan bersifat negatif menandakan bahwa kecilnya pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap pengungkapan ESG.
3. Keberadaan wanita dalam dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG berpengaruh secara negatif, tetapi tidak signifikan. Jika dalam dewan komisaris terdapat wanita, maka pengungkapan ESG dapat semakin rendah.
4. Pandemi Covid-19 terhadap pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 terjadi, komitmen perusahaan terhadap ESG semakin baik.

Keterbatasan

1. Sektor industri yang terlalu umum
2. Banyak perusahaan yang tidak mempublikasi laporan tahunan dan keberlanjutan secara lengkap
3. Terdapat perusahaan dengan ekuitas negatif
4. Tidak meneliti pengaruh variabel independen terhadap masing-masing komponen ESG

Saran

1. Pemilihan sektor yang lebih spesifik untuk penelitian selanjutnya agar dapat terlihat jelas hubungan setiap variabel independen terhadap pengungkapan ESG pada setiap sektor industri.
2. Melakukan penelitian hubungan setiap variabel independen terhadap pengungkapan setiap masing-masing komponen ESG dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang memengaruhi setiap pengungkapan ESG.
3. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan karakteristik dewan komisaris lainnya, khususnya berkaitan dengan keberagaman dalam dewan komisaris. Contohnya

seperti kewarganegaraan anggota dewan komisaris, umur dewan komisaris, dan lain-lain.

REFERENSI

- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2023). ESG performance in the time of COVID-19 pandemic: Cross-country evidence. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(14), 39978–39993. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-25050-w>
- Alfrah, M. M. (2016). The effectiveness of board of directors' characteristics in mandatory disclosure compliance. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 24(2), 154–176. <https://doi.org/10.1108/JFRC-07-2015-0035>
- Alkayed, H., Yousef, I., Hussainey, K., & Shehadeh, E. (2023). The impact of COVID-19 on sustainability reporting: A perspective from the US financial institutions. *Journal of Applied Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/JAAR-12-2022-0345>
- Alkhwaja, A., Hu, F., Johl, S., & Nadarajah, S. (2023). Board gender diversity, quotas, and ESG disclosure: Global evidence. *International Review of Financial Analysis*, 90, 102823. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102823>
- Arayssi, M., Jizi, M., & Tabaja, H. H. (2020). The impact of board composition on the level of ESG disclosures in GCC countries. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(1), 137–161. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-05-2018-0136>
- Board characteristics and ESG disclosure in energy industry evidence from emerging economies.pdf*. (t.t.).
- Francoeur, C., Labelle, R., Balti, S., & El Bouzaidi, S. (2019). To What Extent Do Gender Diverse Boards Enhance Corporate Social Performance? *Journal of Business Ethics*, 155(2), 343–357. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3529-z>
- Ghozali, Imam. (2020). *25 Grand Theory*. Yoga Pratama.
- Hahn, R., Reimsbach, D., & Schiemann, F. (2015). Organizations, Climate Change, and Transparency: Reviewing the Literature on Carbon Disclosure. *Environment*, 28(1), 80–102. <https://doi.org/10.2307/26164723>
- Hasnati (last). (2022). *Komisaris Independen & Komite Audit: Organ Perusahaan yang Berperan untuk Mewujudkan Good Corporate Governance di Indonesia*. Absolute Media.
- Khemakhem, H., Arroyo, P., & Montecinos, J. (2023). Gender diversity on board committees and ESG disclosure: Evidence from Canada. *Journal of Management and Governance*, 27(4), 1397–1422. <https://doi.org/10.1007/s10997-022-09658-1>
- Kyereboah-Coleman, A., & Biekpe, N. (2007). On the determinants of board size and its composition: Additional evidence from Ghana. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 3(1), 68–77. <https://doi.org/10.1108/18325910710732867>
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does Corporate Governance Affect Sustainability Disclosure? A Mixed Methods Study. *Sustainability*, 10(1), 207. <https://doi.org/10.3390/su10010207>
- Manita, R., Bruna, M. G., Dang, R., & Houanti, L. (2018). Board gender diversity and ESG disclosure: Evidence from the USA. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 206–224. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2017-0024>
- Mehmood, A., De Luca, F., & Quach, H. (2023). Investigating how board gender diversity affects environmental, social and governance performance: Evidence from the utilities sector. *Utilities Policy*, 83, 101588. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2023.101588>
- Meng, T., Dato Haji Yahya, M. H., Ashhari, Z. M., & Yu, D. (2023). ESG performance, investor attention, and company reputation: Threshold model analysis based on

- panel data from listed companies in China. *Heliyon*, 9(10), e20974. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20974>
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2022). Board Diversity and ESG Performance: Evidence from the Italian Banking Sector. *Sustainability*, 14(20), 13447. <https://doi.org/10.3390/su142013447>
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2023). The influence of Italian board characteristics on environmental, social and governance dimensions. *Management Decision*, 61(10), 3082–3105. <https://doi.org/10.1108/MD-09-2022-1224>
- Miranda, B., Delgado, C., & Branco, M. C. (2023). Board Characteristics, Social Trust and ESG Performance in the European Banking Sector. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(4), 244. <https://doi.org/10.3390/jrfm16040244>
- Mohammad, W. M. W., & Wasiuzzaman, S. (2021). Environmental, Social and Governance (ESG) disclosure, competitive advantage and performance of firms in Malaysia. *Cleaner Environmental Systems*, 2, 100015. <https://doi.org/10.1016/j.cesys.2021.100015>
- Narula, R., Rao, P., Kumar, S., & Matta, R. (2024). ESG scores and firm performance—evidence from emerging market. *International Review of Economics and Finance*, 89, 1170–1184. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.08.024>
- Nicolo, G., Zampone, G., Sannino, G., & Tiron-Tudor, A. (2023). Worldwide evidence of corporate governance influence on ESG disclosure in the utilities sector. *Utilities Policy*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2023.101549>
- Nuhu, Y., & Alam, A. (2024). Board characteristics and ESG disclosure in energy industry: Evidence from emerging economies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(1), 7–28. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2023-0107>
- SAL POJK 51—Keuangan berkelanjutan*. (t.t.).
- Thian, A. (2022). *Hukum Bisnis*. Penerbit Andi.
- Umar, U. H., Firmansyah, E. A., Danlami, M. R., & Al-Faryan, M. A. S. (2023). Revisiting the relationship between corporate governance mechanisms and ESG disclosures in Saudi Arabia. *Journal of Accounting & Organizational Change*. <https://doi.org/10.1108/JAOC-01-2023-0011>
- Wan Mohammad, W. M., Zaini, R., & Md Kassim, A. A. (2023). Women on boards, firms' competitive advantage and its effect on ESG disclosure in Malaysia. *Social Responsibility Journal*, 19(5), 930–948. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2021-0151>
- Yadav, P., & Prashar, A. (2023). Board gender diversity: Implications for environment, social, and governance (ESG) performance of Indian firms. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 72(9), 2654–2673. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-12-2021-0689>
- Yarram, S. R., & Adapa, S. (2024). Gender diversity of directors and financial performance: Is there a business case? *International Journal of Managerial Finance*, 20(1), 147–167. <https://doi.org/10.1108/IJMF-01-2022-0035>
- Zahid, M., Rahman, H. U., Ali, W., Khan, M., Alharthi, M., Imran Qureshi, M., & Jan, A. (2020). Boardroom gender diversity: Implications for corporate sustainability disclosures in Malaysia. *Journal of Cleaner Production*, 244, 118683. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118683>